

Analisis Risiko Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

*Tasya Fais Elwany, Slamet Widodo, Elys Fauziyah
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Garam di Indonesia pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri. Kebutuhan garam nasional tahun 2020 mencapai 4.464.670 ton, sedangkan produksi garam tahun 2020 sebanyak 2.327.078 ton sehingga terjadi kesenjangan antara jumlah produksi dengan kebutuhan sebanyak 2.137.592 ton. Kelangkaan tersebut dapat diatasi dengan impor dari beberapa negara sebanyak 3,07 juta ton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko dan mengidentifikasi risiko pada usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Penelitian dilakukan di Desa Karanganyar, Desa Kertasada, dan Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 petani yang ditentukan secara purposive. Data dianalisis dengan metode perhitungan koefisien variasi (CV), metode Kountur (2006), dan analisis IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko pendapatan termasuk dalam kategori tinggi. Sumber risiko di lokasi penelitian antara lain terkait dengan harga jual garam, kebijakan pemerintah, saluran pemasaran, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan modal, angin dan suhu, serta curah hujan.

Kata kunci: Risiko, Usahatani, Garam

*Risk Analysis of People's Salt Farming Business in Kalianget District, Sumenep
Regency*

ABSTRACT

Salt in Indonesia is generally used to meet the needs of consumption and industry. National salt needs in 2020 reached 4,464,670 tons, while salt production in 2020 was 2,327,078 tons, so there was a gap between the amount of production and the need for 2,137,592 tons. This shortage can be overcome by imports from several countries as much as 3.07 million tons. This study aims to determine the level of risk and identify risks in smallholder salt farming in Kalianget District, Sumenep Regency. The research was conducted in Karanganyar Village, Kertasada Village, and Pinggir Papas Village, Kalianget District, Sumenep Regency. The number of respondents in this study were 40 farmers who were determined purposively. The data were analyzed using the coefficient of variation (CV) calculation method, the Kountur method (2006), and IPA analysis. The results showed that the level of income risk was included in the high category. Sources of risk at the research site are related to the selling price of salt, government policies, marketing channels, quality of human resources, availability of capital, wind and temperature, and rainfall.

Keywords: Risk, Farming, Salt

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yaitu sebanyak 17.499 pulau, dengan luas wilayah mencapai 7,81 juta km² (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Luas laut mencapai 2/3 dari keseluruhan luas wilayah. Garis pantai Indonesia terpanjang ke-2 di dunia yaitu 99.093 km (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Apabila dilihat dari kondisi geografis tersebut, Indonesia mempunyai potensi produksi garam yang cukup tinggi.

Garam di Indonesia pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri. Kebutuhan garam nasional masih belum bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Berdasarkan neraca garam nasional tahun 2020, kebutuhan garam nasional mencapai 4.464.670 ton. Kebutuhan garam industri selalu meningkat 5%-7% setiap tahunnya. Pada tahun 2016 kebutuhan garam industri mencapai 2.881.299 ton, jumlah ini meningkat menjadi 3.088.007 ton pada tahun 2017. Pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan kebutuhan garam industri menjadi 3.339.437 ton, sedangkan pada tahun 2019 sebesar 3.466.819 ton. Pada tahun 2020 kebutuhan garam industri mencapai 3.744.655 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Kebutuhan garam industri meliputi kebutuhan untuk industri kimia, aneka pangan, farmasi, perminyakan dan penyamakan kulit.

Neraca garam nasional menunjukkan bahwa produksi garam tahun 2020 sebanyak 2.327.078 ton, sehingga terjadi kesenjangan antara jumlah produksi dengan kebutuhan sebanyak 2.137.592 ton. Kelangkaan tersebut dapat diatasi dengan impor dari beberapa negara. Tahun 2021 pemerintah melakukan impor garam sebanyak 3,07 juta ton (Badan Keahlian DPR RI, 2021). Terlepas dari itu, produksi garam rakyat masih banyak yang tidak teridentifikasi sehingga menyebabkan harga garam anjlok (Dhaneswara *et al.*, 2020). Salah satu daerah penghasil utama garam nasional adalah Jawa Timur yang memiliki kontribusi sebesar 39% terhadap produksi garam nasional.

Salah satu kabupaten penghasil garam terbesar di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sumenep. Total produksi garam di Sumenep mencapai 103.606,08 ton. Jumlah ini berarti produksi garam di Sumenep berkontribusi sebesar 11% produksi garam Jawa Timur, atau 4% produksi garam nasional. Produksi garam Sumenep berasal dari 10 kecamatan yang salah satu sentra produksi garam terbesar adalah di Kecamatan Kalianget. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi garam di Kalianget mencapai 31.013,96 ton atau sebesar 30% dari total produksi garam di Sumenep (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada usaha garam rakyat perlu adanya penanganan yang tepat. Produksi garam dalam negeri yang tidak sepadan dengan konsumsi garam, menyebabkan impor garam masih dilakukan. Kemudian produktivitas yang rendah akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Penyebab rendahnya produktivitas dan kualitas garam rakyat yaitu tingginya tingkat curah hujan, rendahnya harga jual, teknologi yang tidak memadai, sarana dan prasarana masih kurang, dan kemampuan dalam mendistribusikan garam masih dikuasai oleh pedagang.

Ihsannudin (2012) menjelaskan bahwa di Madura produksi garam rakyat yang terlibat 60% produksi garam nasional masih banyak mengalami kendala yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan iklim. Usaha pegaraman di Madura

menggunakan metode solar evaporation murni, yang sangat tergantung pada iklim. Penelitian Ariyani *et al.* (2018) dan Trikobery *et al.*, (2017) menyatakan bahwa apabila tidak ada sinar matahari, maka air laut tidak dapat terkristalisasi dan produksi garam akan terhambat.

Sama halnya dengan usahatani lainnya, pada usahatani garam juga terdapat beberapa risiko yang berpengaruh terhadap produksi dan harga sehingga menyebabkan terjadinya fluktuasi pendapatan. Herman *et al.* (2014) menyatakan bahwa faktor risiko yang dihadapi oleh usahatani garam yaitu terbatasnya lahan produksi, panjangnya rantai pasok, pengaturan impor garam dan penetapan harga tidak dapat diprediksi, dan tata niaga garam nasional yang tidak pasti. Mahbah (2021) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi garam, yaitu tercampurnya kadar garam mutu air laut dengan sungai, cuaca, kecepatan angin dan suhu yang berpengaruh pada proses penguapan air, sifat tanah berpengaruh pada air laut yang lebih cepat merembes.

Usahatani garam sebenarnya sangat menjanjikan pendapatan yang menggiurkan. Hanya saja terdapat beberapa risiko yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani garam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko pendapatan pada usahatani garam rakyat dan mengidentifikasi risiko yang terjadi pada usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko merupakan segala sesuatu yang tidak pasti kapan peristiwa itu terjadi dalam selang waktu tertentu, sehingga menimbulkan kerugian dan pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pada umumnya risiko dianggap sebagai suatu hal yang negatif, karena menimbulkan kerugian seperti kehilangan, bahaya dan konsekuensi yang lain. Kerugian termasuk bentuk ketidakpastian yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan/organisasi agar menjadi nilai tambah dan tujuan organisasi tersebut tercapai (Soputan *et al.*, 2014).

Menurut Zaman *et al.* (2021), setiap usaha pasti terdapat risiko yang dihadapinya, besar kecilnya risiko yang dihadapi akan berpengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan. Risiko dalam berusahatani sulit untuk diperkirakan. Pada kenyataannya risiko produksi dalam berusahatani lebih besar daripada risiko produksi usaha non pertanian, karena terdapat faktor yang berpengaruh salah satunya faktor alam. Risiko dalam berusahatani akan merugikan pengusaha/petani, baik kelompok maupun individu. Pada umumnya dalam kegiatan usaha pertanian terdapat beberapa risiko yang dihadapi oleh petani, yaitu 1) risiko yang sulit diprediksi, seperti serangan hama, 2) risiko yang mudah diprediksi, seperti harga yang fluktuatif. Solusi untuk meminimalisir terjadinya risiko tersebut yaitu dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kejadian peristiwa yang dihadapi dalam periode tertentu, sehingga risiko yang dialaminya tidak terlalu tinggi jika terjadi di periode selanjutnya.

Menurut Hakim *et al.* (2021) dan Sudrajat (2019), risiko yang sering dialami oleh petani yaitu risiko produksi, harga, pendapatan dan biaya. Menurut Nurdiana *et al.* (2021) dan Kim *et al.* (2009) salah satu penyebab terjadinya risiko

produksi yaitu kondisi alam yang tidak menentu sehingga menyebabkan kegagalan panen. Produksi berbanding lurus dengan pendapatan petani, artinya apabila produksi mengalami kegagalan panen, maka pendapatan petani akan berkurang. Menurut Ekaria *et al.* (2018) dan Gani *et al.* (2020) risiko pendapatan meliputi fluktuasi harga jual dan harga input produksi. Perubahan harga akan berpengaruh terhadap minat dan kesediaan petani dalam memproduksi. Risiko harga berkaitan dengan keragaman harga yang diterima petani dan biaya yang harus petani bayar untuk input produksi. Menurut Nisa *et al.*, (2020), petani akan mendapat keuntungan jika biaya yang petani keluarkan lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh, namun sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh petani akan mengalami kerugian.

Menurut Soekartawi dalam Zaman *et al.* (2021) tingginya risiko pada umumnya juga memiliki keuntungan yang besar. Risiko usaha pertanian yang sering terjadi dapat menyebabkan pendapatan menurun. Penyebab petani memperoleh pendapatan yang tidak pasti yaitu minimnya pengetahuan petani terkait iklim, pasar dan lingkungan tempat berusaha. Menurut Kay dalam Sriyadi (2014), faktor penyebab risiko di bidang pertanian yaitu: (1) adanya anggapan bahwa apabila menggunakan teknologi dapat meningkatkan hasil, (2) masih bergantung pada musim, sehingga harga produksi pertanian bervariasi, (3) harga dan produksi pertanian berpengaruh terhadap finansial, (4) adanya kebijakan pemerintah, dan (5) sikap individualis petani.

Dalam penelitian Naftalisari *et al.* (2015), dijelaskan bahwa besar kecilnya tingkat risiko usahatani dapat diketahui dengan menggunakan nilai simpangan baku dan nilai koefisien variasi (CV). Koefisien variasi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengetahui besaran risiko secara relatif, dan diperoleh dari perbandingan nilai standar deviasi terhadap besaran nilai yang diharapkan. Tinggi rendahnya nilai koefisien variasi dapat menentukan tingkat risiko relatif yang terjadi pada suatu usahatani (Lawalata *et al.*, 2017).

Penelitian terkait risiko dalam usahatani telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Naftalisari *et al.* (2015), serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsannudin (2012), mengenai risiko usaha pegaraman rakyat di Madura yang menyatakan bahwa apabila usaha pegaraman mengandalkan panas sinar matahari akan berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi, harga dan pendapatan yang dialami oleh petani relatif rendah. Rendahnya risiko produksi garam disebabkan karena masa produksi garam (kemarau) relatif lama. Rata-rata produksi garam dan harga jual yang tinggi menyebabkan risiko pendapatan rendah. Lawalata *et al.* (2017) pada penelitiannya mengenai risiko usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa risiko produksi dan risiko pendapatan yang dialami petani sangat tinggi. Penyebab tingginya risiko produksi yaitu serangan hama, adanya bencana alam seperti banjir yang menyebabkan kegagalan panen. Penyebab tingginya risiko pendapatan yaitu adanya impor dan harga jual rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karanganyar, Desa Kertasada, dan Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive dengan pertimbangan ketiga

desa tersebut merupakan penghasil garam tertinggi di Kecamatan Kalianget. Hasil produksi tertinggi terdapat di Desa Karanganyar yaitu sebesar 1.239.110 ton. Sedangkan produksi garam di Desa Kertasada mencapai 816.080 ton, dan di Desa Pinggir Papas sebesar 406.050 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria petani yang sedang berusahatani garam di ketiga desa lokasi penelitian. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 40 orang, yang terdiri dari 15 responden dari Desa Karanganyar, 15 responden dari Desa Pinggir Papas, dan 10 responden dari Desa Kertasada. Wahyudi (2017) menyatakan bahwa pada umumnya jumlah yang tepat untuk penelitian yaitu lebih dari 30-500 sampel.

Metode analisis yang digunakan untuk menghitung tingkat risiko usahatani garam rakyat menggunakan metode analisis risiko atau analisis koefisien variasi (CV). Koefisien variasi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengetahui besaran risiko secara relatif, dan diperoleh dari perbandingan nilai standar deviasi terhadap besaran nilai yang diharapkan. Tinggi rendahnya nilai koefisien variasi dapat menentukan tingkat risiko relatif yang terjadi pada suatu usahatani (Lawalata *et al.*, 2017). Secara matematis rumus koefisien variasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{x}_r} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- CV = koefisien variasi
- σ = standar deviasi/ simpangan baku
- Xr = rata-rata pendapatan

Kriteria yang digunakan:

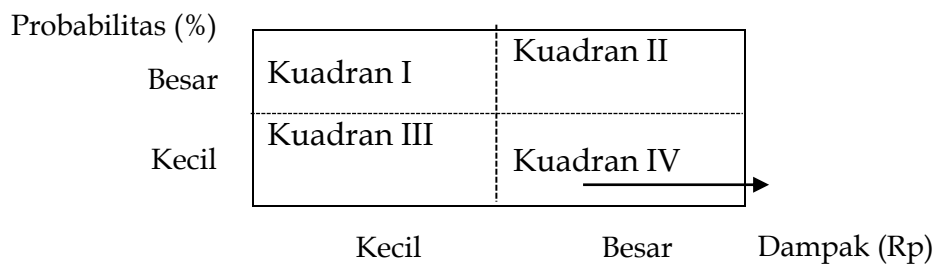
- a) Nilai CV ≤ 0,5, risiko yang dialami petani kecil
- b) Nilai 0,5 < CV ≤ 1, risiko yang dialami petani sedang
- c) Nilai CV > 1, risiko yang dialami petani besar

Menurut Falahi *et al.* (2020), nilai koefisien variasi (CV) diperoleh untuk mengetahui besarnya risiko yang harus ditanggung oleh petani dalam berusahatani. Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dialami oleh petani, artinya jika semakin besar nilai CV yang diperoleh petani, maka semakin besar pula risiko yang dialami oleh petani, begitu pula sebaliknya (Susanti *et al.*, 2017). Kemudian untuk mengidentifikasi risiko usahatani garam rakyat yaitu menggunakan metode Kountur (2006) dan analisis IPA (Importance Performance Analysis). Menurut Suhendra *et al.*, (2016), analisis IPA (Importance Performance Analysis) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi indikator penting guna meningkatkan kualitas produk dan jasa. Probabilitas dan dampak risiko diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Probabilitas dan Dampak

Skala			
Probabilitas	Bobot	Dampak	Bobot
Sangat Besar	5	Sangat Besar	5
Besar	4	Besar	4
Sedang	3	Sedang	3
Kecil	2	Kecil	2
Sangat Kecil	1	Sangat Kecil	1

Sumber: Kountur, 2006



Sumber: Kountur (2006)

Gambar 1
Peta Risiko

1. Responden menilai probabilitas dan dampak risiko dengan skala dan bobot seperti pada Tabel 1.
2. Menghitung data probabilitas dan dampak dengan rumus (Kountur, 2006).

$$\text{Probabilitas} = \frac{O+4M+P}{6} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Dampak} = \frac{O+4M+P}{6} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- O = pendapat yang optimis
- M = pendapat yang mendekati
- P = pendapat yang pesimis

3. Menentukan status risiko berdasarkan perolehan nilai probabilitas dan dampak.
4. Melakukan pemetakan risiko dengan (Kountur, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Risiko Usahatani Garam Rakyat

Sebelum menghitung tingkat risiko usahatani garam rakyat, maka perlu menghitung penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

Usaha tani garam rakyat di lokasi penelitian setiap hektarnya mampu memproduksi garam rata-rata sebesar 93.596,51 kg. Harga garam di lokasi penelitian sebesar Rp. 550,00-/kg - Rp 550,00/kg untuk KW 1, dan untuk KW 2

sebesar Rp. 450,00-/kg – Rp. 350,00/kg. Total penerimaan petani setiap hektar dalam satu kali musim adalah Rp. 46.880.116,00. Sedangkan biaya total yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 36.944.660,00. Biaya ini terdiri dari biaya peralatan dan biaya upah tenaga kerja. Komponen upah tenaga kerja paling besar adalah saat persiapan dan selama proses produksi, yaitu biaya garap senilai Rp. 21.473.531,00/ha. Berdasarkan penerimaan dan biaya tersebut, maka pendapatan petani garam setiap hektarnya adalah sebesar Rp. 9.935.456,00 (Tabel 2).

Petani dalam berusahatani selalu dihadapkan oleh beberapa risiko yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jumlah produksi, fluktuasi harga, dan tingkat permintaan pasar akan menimbulkan terjadinya risiko pendapatan. Fauziah *et al.*, (2014) dan Helmi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa rendahnya produksi dan harga akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh berkurang. Biaya produksi juga berpengaruh terhadap pendapatan. Menurut Nisa *et al.*, (2020) apabila biaya yang dikeluarkan terlalu besar, maka dapat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani. Biaya yang dikeluarkan petani cukup besar, salah satunya biaya tenaga kerja.

Hasil perhitungan CV pada Tabel 3 menunjukkan tingkat risiko pendapatan sebesar 2,05. Nilai $CV > 0,5$ berarti tingkat risiko usahatani garam rakyat di daerah penelitian tergolong tinggi. Semakin besar nilai koefisien variasi yang diperoleh, maka semakin besar pula tingkat risiko yang dialami oleh petani. Penyebab tingginya risiko pendapatan yaitu rendahnya harga jual, jumlah produksi yang rendah dikarenakan cuaca, dan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Harga jual yang rendah disebabkan oleh kebijakan impor garam yang diambil oleh pemerintah. Sejalan dengan penelitian Lawalata *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa adanya impor berpengaruh terhadap harga jual sehingga petani terpaksa menjual hasil panennya kepada pedagang dengan harga yang telah ditentukan oleh pedagang tersebut. Petani tidak ingin menanggung rugi karena harus menimbun garam dan menunggu harga garam naik.

Menurut Sudaryana *et al.*, (2018) turunnya harga jual akan menyebabkan petani mengalami kerugian, namun sebaliknya apabila harga jual naik petani akan memperoleh keuntungan. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, harga garam di tahun 2021 sudah mengalami peningkatan. Harga garam di tahun 2020, sebesar Rp. 410,00-/kg untuk KW 1 dan Rp. 350,00-/kg untuk KW 2. Sampai saat ini memang belum ada peraturan terkait penetapan harga garam. Namun demikian, apabila mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Nomor 02/DAGLU/PER/5/2011, harga saat ini masih sangat jauh dari yang ditetapkan pada tahun 2011 lalu. Berdasarkan ketentuan tersebut, harga garam ditetapkan sebesar Rp. 750,-/kg untuk KW 1, dan Rp. 550,00-/kg untuk KW 2.

Identifikasi Risiko

Risiko dapat terjadi selama proses kegiatan usahatani, mulai dari persiapan, pelaksanaan, pemanenan, bahkan hingga pasca panen. Ketidakpastian risiko juga terjadi pada usahatani garam rakyat, sehingga perlu dilakukan identifikasi agar petani dapat mengantisipasi.

Tabel 2
Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

No	Keterangan	Rata-rata per hektar (Rp)
1	Penerimaan	46.880.116
	Biaya	
	a) Biaya Peralatan	12.459.214
2	b) Biaya Garap	21.473.531
	c) Biaya Pungut	1.450.791
	d) Biaya Pengarungan	858.195
	e) Biaya Pengangkutan	702.929
3	Biaya Total	36.944.660
4	Pendapatan (1-3)	9.935.456

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 3
Risiko Pendapatan Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

Rata-rata pendapatan	9.935.456
Standar deviasi	20.386.978
CV	2,05

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4
Sumber dan Jenis Risiko Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

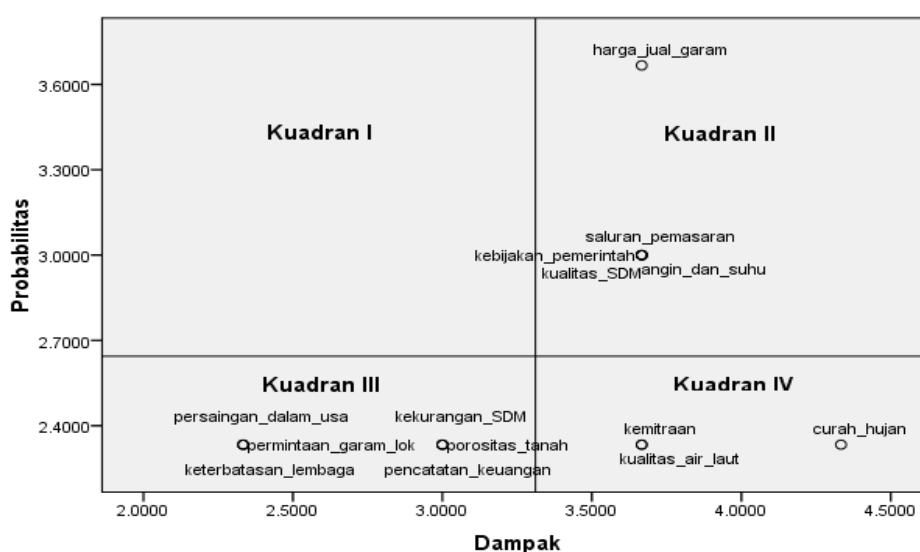
Jenis Risiko	Sumber Risiko	Probabilitas	Dampak	Status
Produksi	Kualitas air laut	2,33	3,67	8,55
	Angin dan suhu	3,00	3,67	11,01
	Curah hujan	2,33	4,33	10,09
	Porositas tanah	2,33	3,00	6,99
Pasar	Harga jual garam	3,67	3,67	13,47
	Permintaan garam lokal	2,33	2,33	5,43
	Persaingan dalam usahatani garam	2,33	2,33	5,43
	Saluran pemasaran	3,00	3,67	11,01
Kelembagaan	Kebijakan pemerintah tentang pegaraman	3,00	3,67	11,01
	Kemitraan	2,33	3,67	8,55
	Keterbatasan lembaga keuangan	2,33	2,33	5,43
SDM	Kualitas SDM	3,00	3,67	11,01
	Kekurangan SDM	2,33	3,00	6,99
Keuangan	Ketersediaan modal	3,00	3,67	11,01
	Pencatatan keuangan	2,33	3,00	6,99

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 5
Rata-rata Status Risiko Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

Keterangan	Rata-rata Status Risiko
Risiko pada produksi	9,16
Risiko pada SDM	9,00
Risiko pada keuangan	9,00
Risiko pada pasar	8,84
Risiko pada kelembagaan	8,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2022



Sumber: Data Diolah, 2022

Gambar 2
Pemetakan Risiko Usahatani Garam Rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep

Risiko dengan probabilitas tertinggi adalah harga jual garam. Data ini menunjukkan bahwa risiko harga merupakan risiko yang paling sering muncul. Sedangkan risiko yang mempunyai dampak terbesar adalah curah hujan. Berdasarkan status risiko, maka dapat dilihat besar atau kecilnya risiko dari masing-masing sumber risiko. Risiko harga jual garam merupakan risiko paling besar yang dihadapi oleh petani garam. Disusul selanjutnya oleh risiko yang berkaitan dengan saluran pemasaran, kualitas SDM, dan kondisi alam atau cuaca. Sebaliknya risiko paling kecil adalah risiko terkait permintaan garam lokal, persaingan dalam usaha tani garam, dan keterbatasan lembaga keuangan.

Risiko produksi merupakan risiko yang dapat terjadi kapan saja saat memproduksi/mengolah garam rakyat. Risiko produksi akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Jumlah produksi yang rendah menyebabkan pendapatan yang diterima petani kecil, begitu pula sebaliknya. Risiko produksi usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep meliputi

kualitas air laut, angin dan suhu, curah hujan dan porositas tanah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mahbah (2021) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi garam, yaitu tercampurnya kadar garam mutu air laut dengan sungai, cuaca, kecepatan angin dan suhu yang berpengaruh pada proses penguapan air, sifat tanah berpengaruh pada air laut yang lebih cepat merembes.

Menurut Mukti *et al.*, (2016), sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha. Risiko sumber daya manusia merupakan risiko yang berkaitan dengan perkembangan usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Risiko yang bersumber dari manusia yaitu kualitas sumber daya manusia dan kekurangan sumber daya manusia.

Risiko keuangan merupakan risiko yang dapat mempengaruhi pendapatan petani dalam usahatani. Risiko keuangan pada usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep yaitu keterbatasan modal dan pencatatan keuangan. Faktor penting dalam usahatani yaitu salah satunya modal. Keterbatasan modal akan menghambat proses produksi usahatani garam rakyat. Menurut Sidik *et al.*, (2021), pencatatan produksi dan keuangan masih belum dilakukan oleh petani karena kurangnya pengetahuan dan informasi terkait pencatatan produksi dan keuangan.

Risiko pasar merupakan risiko yang dapat terjadi kapan saja di pasar (Dewi *et al.*, 2016). Risiko pasar pada usahatani garam rakyat bersumber dari harga jual, permintaan garam lokal, persaingan dalam usahatani, dan saluran pemasaran. Menurut Sidik *et al.*, (2021), harga yang mengalami fluktuasi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Selain harga jual, ketidakpastian permintaan garam lokal juga akan berpengaruh terhadap penerimaan petani. Sejalan dengan penelitian Baroroh *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa permintaan yang tidak pasti akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehingga keuntungan yang diterima kecil.

Menurut (Purwati, 2019) dalam (Sidik *et al.*, 2021), kelembagaan dapat dikatakan kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap usahatani. Kebijakan pemerintah dilakukan untuk meningkatkan stabilitas proses produksi dalam usahatani. Risiko kelembagaan usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep meliputi kebijakan pemerintah terkait pegaraman, kemitraan, dan lembaga keuangan.

Kuadran I sendiri merupakan daerah yang menunjukkan suatu risiko mempunyai nilai probabilitas tinggi dengan dampak yang rendah. Tidak terdapat sumber risiko yang berada pada kuadran I. Sedangkan pada kuadran II, terdapat risiko (1) harga jual; (2) kebijakan pemerintah terkait pegaraman; (3) kualitas sumber daya manusia; (4) saluran pemasaran; (5) angin dan suhu (Gambar 1). Fauziah *et al.*, (2014), Nugroho *et al.*, (2020), dan Nisa *et al.*, (2020) menyatakan bahwa harga jual garam kurang memihak pada petani karena masih menerapkan sistem tradisional, yaitu penentuan harga dan kualitas garam dilakukan oleh pembeli/tengkulak. Kebijakan pemerintah terkait pegaraman yang paling dirasakan oleh petani adalah terkait impor garam (Sudaryana *et al.*, 2018). Dampak dari kebijakan impor ini adalah pada harga jual garam dan terserapnya garam rakyat (Helmi *et al.*, 2018). Sumber daya manusia memiliki

peran penting dalam usahatani garam. Apabila pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja kurang, maka akan berdampak pada produksi garam. Selain sumber daya manusia, saluran pemasaran juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan petani. Semakin banyak keterlibatan lembaga pemasaran, maka penerimaan yang diperoleh petani semakin kecil, begitu pula sebaliknya (Heriani *et al.*, 2013). Proses produksi garam sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan cuaca. Kurniawan *et al.*, (2019) menyatakan bahwa angin dan suhu, kecepatan angin dan suhu dapat mempengaruhi proses penguapan air menjadi garam.

Pada kuadran III terdapat risiko (1) keterbatasan lembaga keuangan; (2) persaingan dalam usahatani garam; (3) permintaan garam lokal; (4) porositas tanah; (5) kekurangan sumber daya manusia; (6) pencatatan keuangan. Lembaga keuangan memiliki dampak kecil pada kegiatan usahatani garam karena petani sudah terikat dengan pedagang dan pemilik lahan (Gambar 1). Menurut Nuryaman *et al.*, (2020) lembaga keuangan enggan masuk ke sektor pertanian karena kurang diminati oleh petani dan dianggap memiliki risiko. Adanya jaminan dan suku bunga yang tinggi menyebabkan petani tidak meminjam uang untuk modal usahatani. Mustofa (2016) menyatakan bahwa keterbatasan petani dalam mencatat hasil produksi dan keuangan menyebabkan petani tidak memiliki bahan untuk mengevaluasi dan membandingkan dengan produksi sebelumnya. Menurut Aryani *et al.*, (2018) keberhasilan produksi garam dipengaruhi oleh tanah yang retak. Apabila produksi garam gagal, maka petani tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Permintaan akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani (Baroroh *et al.*, 2021). Permintaan garam akan menurun apabila harga garam naik, begitu pula sebaliknya.

Pada kuadran IV terdapat risiko (1) curah hujan; 2) kualitas air laut; 3) kemitraan. Produksi garam sangat mengandalkan proses evaporasi air laut dengan bantuan sinar matahari (Gambar 1). Sejalan dengan penelitian Ariyani *et al.* (2018) dan Trikobery *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa apabila tidak ada sinar matahari, maka air laut tidak dapat terkristalisasi dan produksi garam akan terhambat. Curah hujan merupakan salah satu sumber risiko yang tidak dapat diperkirakan dan dikendalikan oleh petani (Naftalisari *et al.*, 2015). Helmi *et al.*, (2018) dan Aryani *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kualitas air laut berpengaruh terhadap waktu yang dibutuhkan petani dalam memproduksi garam. Garam setiap musimnya akan dijual ke pedagang. Keterikatan petani dengan pedagang dan pemilik lahan menyebabkan petani harus menjual hasil panennya ke pedagang dan pemilik lahan tersebut. Menurut Helmi *et al.*, (2018), petani sering meminjam uang untuk modal usahatani ke pedagang dan pemilik lahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho *et al.*, (2020) dan Fauziyah *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa petani yang meminjam modal ke pedagang harus menjual hasil panennya ke pedagang tersebut, sedangkan petani yang meminjam ke pemilik lahan harus melakukan perawatan penuh pada lahan dan kegiatan produksi usahatani garam.

PENUTUP

Tingkat risiko pendapatan pada usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, termasuk tinggi. Sumber-sumber risiko di lokasi penelitian antara lain (1) harga jual garam, (2) kebijakan pemerintah, (3) saluran pemasaran, (4) kualitas sumber daya manusia, (5) ketersediaan modal, (6) angin dan suhu, serta (7) curah hujan. Upaya meminimalisir risiko terkait harga dan pemasaran, diharapkan pemerintah dapat kembali mengeluarkan kebijakan terkait harga dasar garam di tingkat petani. Selain itu kebijakan tata niaga garam khususnya impor garam perlu mempertimbangkan keberpihakan terhadap petani garam. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan pendampingan teknis terhadap petani garam. Akses petani terhadap permodalan perlu ditingkatkan melalui koperasi dan perbankan. Sudah sejak lama pemerintah menggulirkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat), namun masih belum diakses oleh petani. Terkait kondisi cuaca, perlu dikembangkan sistem informasi cuaca yang dapat dengan mudah diakses oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, A. H. M., & Ihsannudin. (2018). Production Risk Reduction Strategy of Salt Business in Madura. *Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 12(1), 52-61.
- Badan Keahlian DPR RI. (2021). *Budget Issue Brief Industri dan Pembangunan*. Vol 01, Ed 4.
- Baroroh, S. Q., & Fauziyah, E. (2021). Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 494-509.
- Dhaneswara, A. A., & Farah, A. (2020). *Tantangan dan Potensi Garam Nasional*. Komisi Maritim dan Kelautan PPI Dunia, PPI Brief No. 11/2020.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2020). *Data Produksi Garam Rakyat Kabupaten Sumenep Tahun 2020*.
- Ekaria, E., & Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 9-14.
- Lawalata, M., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica*, 10(2), 56-73.
- Falahi, H. H., Agustono, R. Kunto Ad. (2020). Analisis Pendapatan Efisiensi dan Risiko Usaha Produksi Baglog Jamur Tiram di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *AGRISTA*. 8(1), 49-57.
- Fauziyah, E., & Dewi, M. U. I. Risk Reduction Strategy On Salt Farm. *The Proceeding of the Fourth International Fisheries Symposium (IFS)*, 32-44

- Fauziyah dan Ihsannudin. (2014). Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan). *Journal of Social and Agricultural Economics*, 7(1): 52-59.
- Gani, E., & Gitayuda, M. B. S. (2020). The Income of Salt Farmers in Madura: an Explanation of Profit-Sharing System. *Media Trend*, 15(2), 263-274.
- Hakim, S. A., Pellokila, M. R., & Nampa, I. W. (2021). Risiko Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Kasus Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, NTT). *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 2(2), 61-67.
- Helmi, A., & Sasaoka, M. (2018). Dealing with Socioeconomic and Climate-Related Uncertainty in Small-Scale Salt Producers in Rural Sampang, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 59, 88-97.
- Heriani, N., Zakaria, W. A., & Soelaiman, A. (2013). Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(2).
- Herman, S., Noor, E., & Mulyadi, D. (2014). Identifikasi Faktor Kunci Kritis pada Tata Niaga Garam Konsumsi di Indonesia menggunakan Proses Jejaring Analitik (Analytic Network Process). *Journal of Industrial Research (Jurnal Riset Industri)*, 8(3).
- Ihsannudin. (2012). Tingkat Risiko Usaha Pegaraman Rakyat Masa Produksi 2011: Suatu Telaah dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Impor. Prosiding Seminar Nasional "Revitalisasi Pertanian Berkelanjutan Menuju Ketahanan dan Kedaulatan Pangan".
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Refleksi 2017 dan Outlook 2018 membangun dan menjaga Ekosistem Laut Indonesia bersama Ditjen Pengelolaan Ruang Laut*. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/2798-refleksi-2017-dan-outlook-2018-membangun-dan-menjaga-ekosistem-laut-indonesia-bersama-ditjen-pengelolaan-ruang-laut>.
- Kim, M. K., & Pang, A. (2009). Climate Change Impact On Rice Yield And Production Risk. *Journal of Rural Development/Nongchon-Gyeongje*, 32(1071-2016-86914), 17-29.
- Kountur, R. (2006). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Abdi Tandur.
- Kurniati, D. (2015). Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 10(2), 317-324.

- Kurniawan, A., Jaziri, A. A., Amin, A. A., & Salamah, L. N. M. (2019). Indeks Kesesuaian Garam (IKG) Untuk Menentukan Kesesuaian Lokasi Produksi Garam; Analisis Lokasi Produksi Garam Di Kabupaten Tuban Dan Kabupaten Probolinggo. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 3(2), 236-244.
- Lawalata, M., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica*, 10(2), 56-73.
- Mahbah, M. (2021). *Strategi Peningkatan Ekonomi Keluarga Petani Garam di Blok Panggangjero Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Mustofa, A. M. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal DISPROTEK*, 7(2).
- Naftaliasari, T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(2).
- Nisa, A. M. R., & Suprayitno, H. (2020). The Effect Of Selling Price And Production Costs On Corn Farmers Income In Semanding, Kawedusan Village, Ponggok Sub-District. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 5(2), 8-16.
- Nugroho, P., Susandini, A., & Islam, D. (2020). Mengkaji Sistem Pemasaran Garam di Madura. *Media Trend*, 15(1), 111-122.
- Nurdiana, N., & Nursalam, N. (2021). Risk Analysis of Rice Farming in Polenga Village, Watubangga District, Kolaka Regency. *Agribusiness Journal*, 4(1), 40-43.
- Nuryaman, H., & Faqihuddin, F. (2020). Risiko Usahatani Padi pada Wilayah Bantaran Sungai Citanduy (Kasus di Desa Manggungsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 612-631.
- Saputra, J. E., Prasmatiwi, F. E., & Ismono, R. H. (2018). Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(4).
- Sidik, M. A. M., & Fauziah, E. (2021). Pengelolaan Risiko pada Usaha Pengolahan Kopi UD Princess di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2), 257-278.
- Soputan, G. E., Sompie, B. F., & Mandagi, R. J. (2014). Manajemen Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (Study Kasus pada Pembangunan Gedung SMA Eben Haezar). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 4(4).

- Sriyadi. (2014). Risiko Usaha Tani. Lembaga Penelitian, Publikasi & Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudaryana, B., & Pramesti, P. (2018). The strategy of Welfare Improvement for Salt Farmers In Indonesia. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 150, p. 05062). EDP Sciences.
- Sudrajat, I. S. (2019). Farmer Behavior on Facing Production Risk of Organic Rice Farming in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 10(8), 1-8.
- Suhendra, A., Prasetyanto, D. (2016). Kajian Tingkat Kepuasan Pengguna Trans Metro Bandung Koridor 2 menggunakan Pendekatan Importance Performance Analysis. *Rekaracana: Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(2), 59-70.
- Susanti, D. R., Sudarma W., Zainal A. (2017). Analisis Resiko Penangkar Benih Padi pada Program Desa Mandiri Benih di Kabupaten Pringsewu. *JoFSA*. 1(2), 38-42.
- Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori, dan Penerapan*. Universitas Brawijaya Press.
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., & Zulfiyana, V. (2021). *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.